

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan maka manusia akan mengetahui wawasan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui, mencegah terbentuknya generasi yang bodoh dan membentuk generasi yang cerdas, serta menjadikan manusia yang lebih baik dan beradab.

Menurut Anas Salahudin (2011:160) pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi – potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi tersebut dapat menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan definisi pendidikan yaitu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berlandaskan pada undang-undang tersebut, maka pendidikan yang dilakukan harus membuat peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut agar memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas serta bisa memilih model, metode, dan media yang dapat

membuat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Hal ini menyangkut pemahaman tentang ketentuan dan tata cara pelaksanaannya.

Menurut Isjoni (2012:54) pembelajaran *tipe jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *jigsaw* ini guru berperan sebagai fasilitator dan memotivasi siswa untuk aktif serta bertanggung jawab dalam berdiskusi dan belajar kelompok. Dalam model pembelajaran *cooperative jigsaw*, yang berperan sebagai pusat kegiatan kelas bukan lagi guru melainkan siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di MI Darussalam Caringin Kota Bandung, di sana ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran fiqih khususnya di kelas V A, yaitu ada beberapa peserta didik yang nilainya kurang dari KKM yang telah ditentukan sekolah. Setelah mewawancarai beberapa peserta didik kelas V A ditemukan masalah bahwa dalam menyampaikan materi ajar guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi jarang sekali menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain mewawancarai beberapa peserta didik, penulis juga melakukan observasi pada saat proses pembelajaran fiqih berlangsung. Di sana ditemukan masalah yaitu pada saat menyampaikan materi

ajar guru hanya fokus pada materi yang di sampaikan tanpa memperhatikan kondisi peserta didik. Akibatnya banyak peserta didik yang ngobrol dengan teman sebangku, dan mereka pun tidak fokus pada pelajaran melainkan hanya bengong.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu ada perbaikan khususnya pada proses pembelajaran fiqih di kelas V A untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran merupakan hal yang mendasar dan menentukan hasil pembelajaran peserta didik . Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik adalah model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Karena dengan model ini mendorong peserta didik untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi yang di pelajari serta model ini juga dapat meningkat hasil belajar peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan: **PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH POKOK BAHASAN HAJI.** (Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada peserta didik kelas VA MI Darussalam Caringin Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik kelas V A MI Darussalam pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan haji sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ?
2. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan haji di kelas V A MI Darussalam ?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik kelas V A MI Darussalam pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan haji setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar kognitif peserta didik kelas V A MI Darussalam pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan haji sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
2. Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan haji di kelas V A MI Darussalam.
3. Hasil belajar kognitif peserta didik kelas V A MI Darussalam pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan haji setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembelajaran fiqih dengan menggunakan model *coopertive learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat bagi guru dari hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan pada materi lain serta dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam mengajar.

b. Bagi Siswa

Dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa serta dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas, juga untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Lembaga

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan sebagai bahan model yang dapat digunakan oleh para guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian pada materi lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar menurut Gagne (dalam Ratna Willis Dahar. 2011:2) belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Ketika belajar maka ada proses pembelajaran. Menurut Raka Joni (dalam Jamaludin. 2014:28) pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penciptaan sistem lingkungan ini berarti menyediakan seperangkat peristiwa – kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Salah satu kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar adalah sekolah/madrasah. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah/madrasah di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor guru. Dalam proses pembelajaran guru di tuntutan untuk bisa memilih model, metode, serta media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dalam penyampaian materi guru harus bisa menyampaikan materi semenarik mungkin sebab, dengan guru dalam menyampaikan materi ajar dengan menarik serta menggunakan model, metode, dan media belajar maka akan merangsang peserta didik menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran, dan peserta didik termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketertarikan dan motivasi peserta didik ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika peserta didik

sangat tertarik dengan materi yang disampaikan maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar. Karena sudah termotivasi, maka peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dengan begitu maka prestasi belajar pun akan meningkat.

Menurut Johnson & Johnson. (dalam Isjoni 2012:17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Tujuan dari *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara bersama dan berkelompok dengan teman-temannya dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok. Menurut Agus Suprijono (2014:61) model kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Ibrahim, et al.(dalam Isjoni. 2012:27). Hasil belajar akademik dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok

bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Menurut Isjoni (2012:50) dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Namun, dari beberapa variasi model pembelajaran tersebut, model yang banyak dikembangkan adalah model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif yang akan di pakai dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *jigsaw*. Menurut Miftahul Huda (2014:204) menyebutkan bahwa metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, *Jigsaw II* (Slavin, 1989) dan *Jigsaw III* (Kagan,1990). Dalam metode ini guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Asis Saefudin (2014:116) strategi pembelajaran *jigsaw* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menerapkan model diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap *pertama*, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal atau *home group*. Pada tahap ini bisa saja peserta didik bekerja secara individual sesuai tugas yang diberikan untuk membahas salah satu sub topik dari beberapa subtopik yang akan dibahas. Diskusi *kedua*, di bentuk kelompok ahli sesuai dengan materi yang di bahasnya. Setiap kelompok ahli memperdalam materi yang dibahasnya. Lalu kembali lagi ke kelompok asal untuk berbagi materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Dan pada akhirnya masing-masing peserta didik memahami semua materi yang dibahas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai model *cooperative learning* tipe *jigsaw* maka dapat diambil kesimpulan bahwa model ini merupakan model belajar kelompok yang menerapkan diskusi dalam dua tahap. Dengan belajar kelompok maka setiap anggota dalam kelompok diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila ada anggota kelompok yang belum memahami materi maka tugas dari anggota lain yang ada dalam kelompok itu bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada anggota yang belum paham agar masing masing anggota dari kelompok itu paham betul tentang materi yang dipelajari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model kooperatife tipe *jigsaw* ini menurut Asis Saefudin (2014:118-119) adalah sebagai berikut :

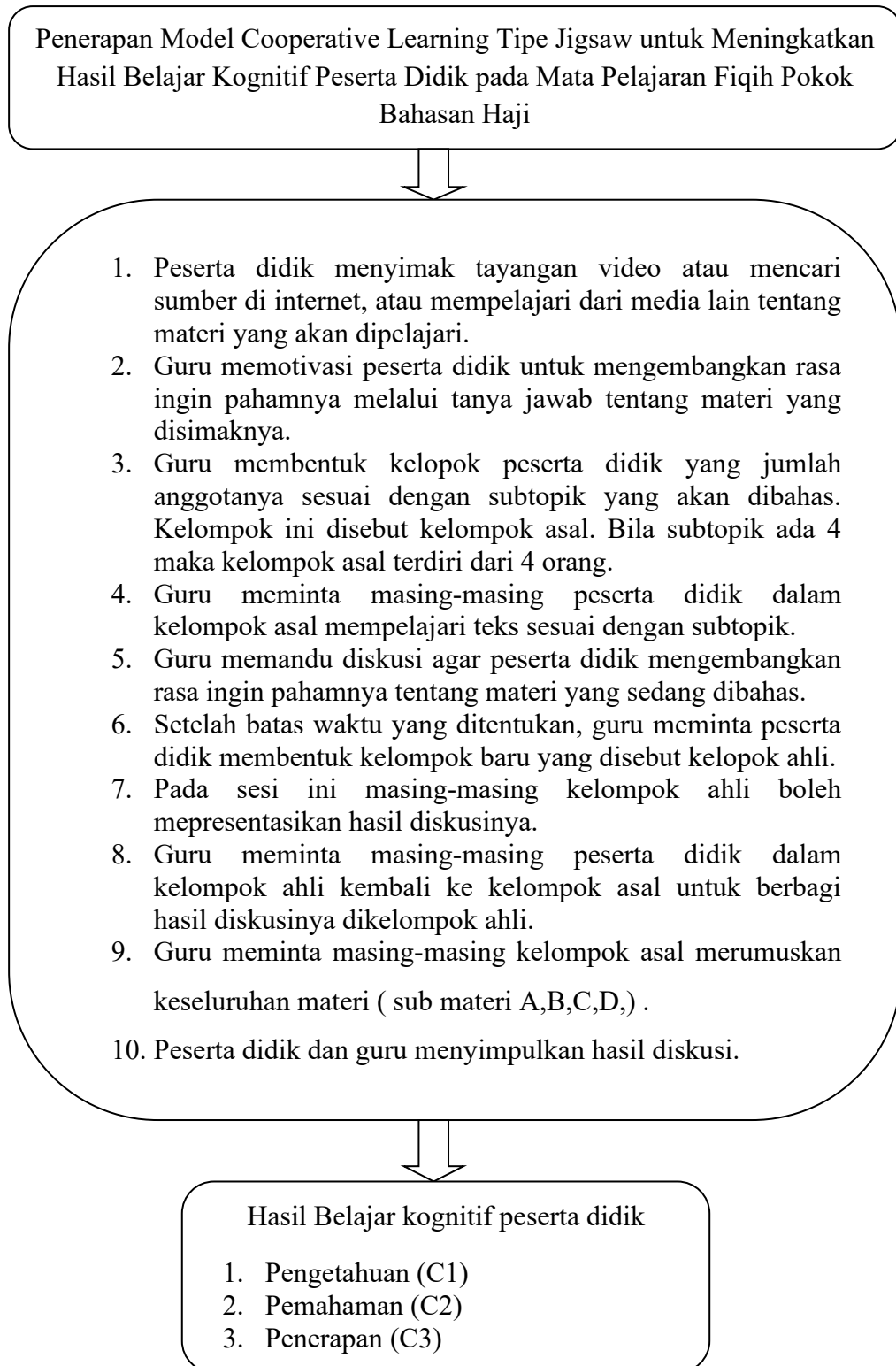
1. Peserta didik menyimak tayangan video atau mencari sumber di internet, atau mempelajari dari media lain tentang materi yang akan dipelajari.
2. Guru memotivasi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin pahamiya melalui tanya jawab tentang materi yang disimaknya.
3. Guru membentuk kelompok peserta didik yang jumlah anggotanya sesuai dengan subtopik yang akan dibahas. Kelompok ini disebut kelompok asal. Bila subtopik ada 4 maka kelompok asal terdiri dari 4 orang.
4. Guru meminta masing-masing peserta didik dalam kelompok asal mempelajari teks sesuai dengan subtopik.
5. Guru memandu diskusi agar peserta didik mengembangkan rasa ingin pahamiya tentang materi yang sedang dibahas.
6. Setelah batas waktu yang ditentukan, guru meminta peserta didik membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
7. Pada sesi ini masing-masing kelompok ahli boleh mepresentasikan hasil diskusinya.
8. Guru meminta masing-masing peserta didik dalam kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk berbagi hasil diskusinya dikelompok ahli.
9. Guru meminta masing-masing kelompok asal merumuskan keseluruhan materi (sub materi A,B,C,D,) .
10. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.

Setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran maka hal yang diharapkan adalah hasil dari pembelajaran itu, atau yang biasa yang disebut

dengan hasil belajar. Nana Sudjana (2005:22) hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana, mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah yakni : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni Pengetahuan atau ingatan (C1), Pemahaman (C2), Aplikasi atau Penerapan (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Evaluasi (C6).

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar dibawah ini sebagai berikut





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari hasil analisis perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan : "Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* maka di duga hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran fiqh di kelas V A MI Darussalam akan meningkat".

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Darussalam Jl.Caringin 77/192C Kel/Kec.Babakan Ciparay Kota Bandung. Telp (022) 5425328 e-mail: darussalambcp@ymail.com. Alasan peneliti melakukan penelitian di MI Darussalam ini karena di madrasah ini guru fiqh dalam pembelajaran Fiqh khususnya di kelas V A belum pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* serta kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran fiqh.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini lakukan di kelas V A MI Darussalam Caringin kota Bandung dengan jumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 11 orang laki – laki dan 9 orang perempuan.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan agar peneliti dapat mengetahui gambaran proses penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang diperoleh dari aktivitas peserta didik dan aktivitas guru

melalui observasi. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka bilangan. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes saat menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada setiap siklus yang diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dikelas.

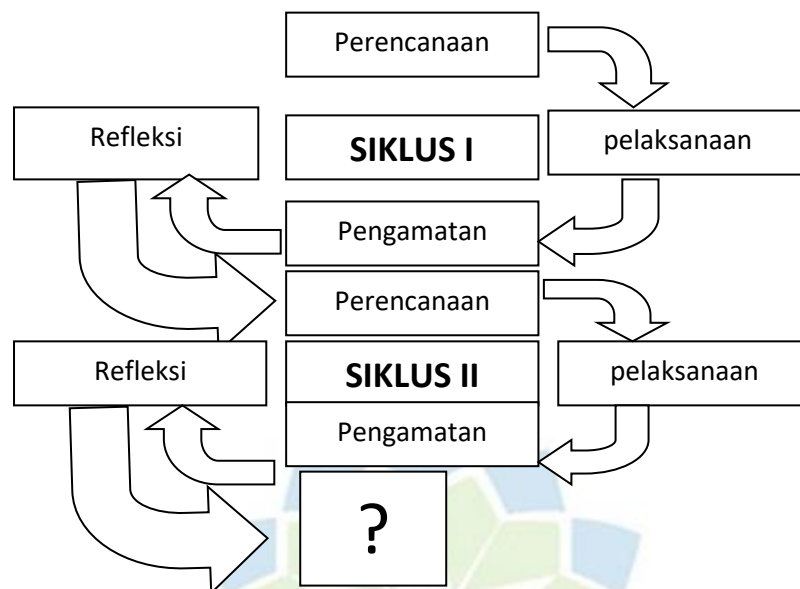
4. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) . Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2009:3) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

5. Desain Penelitian

Dalam model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim di lalui, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Adapun desain model penelitian tindakan kelas dari setiap tahap ini yaitu di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2

Alur Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto (2010:16)

Penelitian tindakan kelas di MI Darussalam ini akan dilakukan dengan dua siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

SIKLUS I

a. Perencanaan

Dalam perencanaan, ada beberapa hal yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam penelitian yaitu :

- a) Merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Menentukan pokok materi bahasan.
- c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- d) Menyiapkan media dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.

- e) Mempersiapkan lembar observasi guru dan peserta didik.
- f) Menyiapkan lembar soal untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun / dibuat.

c. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa mengetahui aktifitas guru dan peserta didik dalam pelajaran fiqih dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* melalui lembar observasi yang telah disiapkan. Selain untuk mengetahui aktifitas guru dan peserta didik, observasi ini juga dilakukan untuk menilai hasil kognitif peserta didik selama dalam siklus I dengan menggunakan format yang telah disediakan.

d. Refleksi

Pada tahapan ini kegiatan yang akan dilaksanakan adalah melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan , kemudian memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil dari evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

SIKLUS II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tindakan pada siklus I. Tahapan- tahapannya pun sama. Yang membedakan hanyalah materi yang disampaikan dan hal-hal yang harus diperbaiki. pada siklus II hal – hal yang harus diperbaiki semaksimal mungkin harus diperbaiki agar hasil pada siklus II sesuai dengan yang diharapkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan cara observasi, dan tes.

1) Observasi

Menurut Ngalim Purwanto (2008:149) observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang aktifitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pelajaran fiqih di kelas V A MI. Observer mengamati aspek-aspek tingkah laku guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui lembar observasi yang telah disiapkan.

2) Wawancara

Menurut Amirul Hadi dan Haryono (1995:135) wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan

sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari pihak sekolah tentang keadaan sekolah, dan untuk menilai hasil dan proses belajar. Wawancara bisa direkam sehingga jawaban responden bisa di catat secara lengkap.

3) Tes

Tes yang akan dilaksanakan adalah tes bentuk pilihan ganda . Tes ini dilakukan pada akhir setiap siklus. Tujuan dari tes ini yaitu untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan dan untuk mengukur hasil belajar siswa.

7. Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Analisis data yang dimaksud adalah untuk mengolah data mentah menjadi hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Adapun tujuan dari penafsiran tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

a. Untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan no 3

Peneliti melakukan penganalisisan dengan menggunakan prosedur perhitungan statistik. Data yang dianalisis meliputi : data tes sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang dianalisis

menggunakan kriteria ketuntasan belajar, serta menganalisis setiap butir soal. Tujuan dari analisis butir soal ini untuk mengetahui tingkat kesukaran soal serta daya pembeda soal sehingga dapat membedakan kelompok siswa yang pandai dengan yang bodoh.

1) Analisis tingkat Kesukaran

Menurut Nana Sudjana (2005:135) menganalisis tingkat kesukaran ini artinya mengkaji soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar.

Untuk menghitung taraf kesukaran soal dari suatu tes dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{U+L}{T}$$

Keterangan :

TK = indeks TK atau tingkat / taraf kesukaran yang dicari

U = jumlah siswa yang termasuk kelompok pandai (upper group) yang menjawab benar untuk tiap soal.

L = jumlah siswa yang termasuk kelompok kurang (lower group) yang menjawab benar untuk tiap soal.

T = jumlah siswa dari kelompok pandai dan kelompok kurang (jumlah upper group dan lower group)

Ngalim Purwanto (2008:120)

2) Analisis daya Pembeda

Menurut Nana Sudjana (2005:135) menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal dari segi kesanggupan tes tersebut dalam membedakan siswa yang termasuk kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya.

Daya pembeda suatu soal tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$DP = \frac{U-L}{\frac{1}{2} T}$$

Keterangan :

DP = indeks DP atau daya pembeda yang dicari

U,L, dan T sama dengan keterangan yang diberikan pada rumus untuk “taraf kesukaran”

Ngalim Purwanto (2008:120)

3) Menghitung ketuntasan belajar secara individual

Ketuntasan belajar secara individual ini bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang sudah lulus dalam pembelajaran.

Rumusnya yaitu :

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Skoryangdicapaisiswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tuti Hayati. (2013: 152)

4) Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan. Adapun rumus untuk menghitung Ketuntasan belajar secara klasikal yaitu :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlahsiswayang} \geq 75\%}{\text{jumlahsiswa}} \times 100\%$$

Tuti Hayati. (2013: 152)

5) Menghitung nilai rata-rata

Nilai rata-rata ini diperoleh dari nilai yang diperoleh siswa dibagi dengan jumlah siswa. Nilai rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

ΣX = jumlah semua nilai siswa

ΣN = jumlah siswa

Zainal Aqib dkk.(2011: 204)

Tabel 1.1

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik

Tingkat Keberhasilan	Klasifikasi
$80 \leq A \leq 100$	Istimewa
$70 \leq B < 79$	Baik
$50 \leq C < 69$	Cukup
$40 \leq D < 49$	Kurang
$00 \leq E < 39$	Kurang Sekali

Zainal Aqib dkk. (2011:40)

- 6) Menghitung rata-rata hasil belajar dari kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil belajar tindakan 1} + \text{hasil belajar tindakan 2}}{2}$$

- b. Untuk menjawab rumusan masalah no 2

Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil observasi diolah dengan cara menghitung persentase komponen yang diobservasi.

- 1) Menghitung lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Ngalim Purwanto (2008:102)

Tabel 1.2
Interprestasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
75– 85 %	B	3	Baik
60 – 74%	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	TL	0	Kurang sekali

Ngalim Purwanto. (2008:103)

- 2) Menghitung rata-rata hasil observasi kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil observasi tindakan 1} + \text{hasil observasi tindakan 2}}{2}$$